

Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak

Fatma Ulfa Diani^{1,*}, Rahmia Dewi¹, Ika Amalia¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Kampus Utama Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh - Indonesia, 24355

Email: fatmadiani97@gmail.com

*Correspondence

Abstract:

The purpose of this study is to describe parents' decision-making in choosing children's schools. This study uses a descriptive quantitative approach with univariate analysis, aimed at describing the situation of parents' decision-making in choosing a child's school without comparison or association with other variables. Data obtained from Swheh Pengambilan Keputusan parents in choosing a child's school. The subjects of the study were eighty parents who chose a school for their child by taking samples using the total sampling technique. The results of the analysis of research data concluded that: the commitment stage has the highest percentage in measuring parental decision-making variables in the selection of schools for children; parents who are in early adulthood have a higher percentage of decision-making than parents who are of intermediate adulthood; parents who have the last D3 education have the highest percentage of decision-making in school selection for children compared to others; parents who have children in grade 3 have a higher percentage of decision-making than parents in school selection for children in grades 1 and 2.

Keywords: *Decision Making, Parent, School Selection*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis univariat, bertujuan menggambarkan keadaan pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah anak tanpa perbandingan atau asosiasi dengan variabel lain. Data diperoleh dari Skala Pengambilan Keputusan orangtua dalam memilih sekolah anak. Subjek penelitian adalah delapan puluh orang tua yang memilih sekolah untuk anaknya dengan mengambil sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil analisis data penelitian menyimpulkan bahwa: tahapan komitmen memiliki persentase paling tinggi dalam mengukur variabel pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah bagi anak; orangtua yang berada pada usia dewasa awal memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang berusia dewasa madya; orang tua yang memiliki pendidikan terakhir D3 memiliki persentase pengambilan keputusan paling tinggi dalam pemilihan sekolah bagi anak dibandingkan yang lainnya; orangtua yang memiliki anak yang duduk di kelas 3 memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak yang berada di kelas 1 dan 2.

Kata kunci: *Pengambilan Keputusan, Seleksi Orang Tua, Sekolah*

1. Pendahuluan

Saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, terbukti dengan semakin meningkatnya semangat para orang tua untuk menitipkan anaknya pada pendidikan yang baik dan berkualitas. Ada alasan kuat untuk kecenderungan orang tua bahwa anak-anak mereka melayani masyarakat, bangsa, dan agama. Di sini, orang tua memainkan peran kunci dengan memberikan arahan dan keputusan mengenai pendidikan anak-anak mereka (Asia &

Isnaeni, 2018).

Menurut Chaniago (2017), pengambilan keputusan adalah pilihan mendasar dan disengaja antara alternatif berdasarkan harapan pembuat keputusan. Pentingnya belajar mengambil keputusan adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan karir pengambil keputusan. Kualitas diri dalam pengambilan keputusan menjadi syarat mutlak untuk lebih ideal dalam pekerjaan yang bersifat politik atau pengambilan keputusan. Orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang teori dan praktik pengambilan keputusan membuat keputusan yang baik dan menjadi kekuatan pendorong utama di belakang orang lain.

Pengambilan keputusan adalah bagian dari fungsi kognitif manusia. Kognisi adalah proses berpikir dimana pengetahuan diperoleh melalui kegiatan mengingat, menilai, berpikir, membayangkan, dan berbicara. Setiap individu mungkin saja menghindari aktivitas pengambilan keputusan, namun pada akhirnya terdapat tuntutan yang mendorong individu tersebut untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, harapan perlu didamaikan antara individu dan pemangku kepentingan mereka ketika membuat keputusan (Setiyawati & Sakti, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa keputusan dibuat oleh orang tua dengan pertimbangan dan alasan tertentu. Dalam hal ini, keputusan yang dibuat orang tua mengenai pendidikan anak-anak mereka bergantung pada nilai-nilai pribadi mereka dan tujuan pendidikan yang diinginkan, serta orang lain dalam jaringan sosial dan profesional mereka yang mengumpulkan informasi (Sastradiharja & Sari, 2019).

Menurut Janis dan Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) ada lima tahapan pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut: (1) Menilai Informasi atau Masalah. Pada tahap ini, individu akan mendapatkan informasi baru yang akan membuat individu merasakan tekanan dari konflik sementara (personal temporary crisis), sehingga mempengaruhi perilaku individu dengan menimbanginya saat mengambil kebijakan, kemudian mencoba memecahkan masalah. sehingga individu harus memilih bertahan dengan keyakinan lamanya atau berubah. (2) Mensurvei Alternatif. Setelah individu menentukan kebijakan yang dipilih, maka ia akan fokus pada satu atau lebih pilihan. Dengan begitu, akan melihat alternatif yang bisa diambil dengan cara menerima permasalahan dalam dirinya, mencari pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan dari informasi yang telah didapatkan, menerima saran dan masukan dari orang lain mengenai cara mengatasi permasalahan. (3) Menimbang Alternatif. Mereka yang membuat keputusan pada tahap ini melakukan proses pencarian dan evaluasi yang cermat, dengan fokus pada apakah mereka mendukung opsi yang tersedia atau tidak untuk sampai pada tindakan terbaik. Dimulai dengan individu mendiskusikan pro dan kontra dari setiap pilihan sampai mereka merasa aman dan percaya diri dalam memilih tujuan yang dianggap objektif. (4) Menyatakan Komitmen. Setelah membuat pilihan, individu mengembangkan rencana tindakan yang akan diambil, dan pengambil keputusan mulai berpikir tentang bagaimana melaksanakannya, mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain. Selain itu, ketika berhadapan dengan orang yang tidak setuju dengan keputusannya, bersiaplah untuk memberikan argumen yang mendukung keputusannya. (5)

Bertahan Dari Feedback Negatif. Pada tahap terakhir, individu awalnya sangat puas dalam mengambil keputusan dari pilihan yang ada tanpa rasa cemas, tetapi seringkali keadaan tersebut terganggu dengan munculnya feedback (respon balik) negatif dari pihak lain. Akan tetapi, individu tetap berpegang teguh terhadap pilihannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (Setyosih, 2010) adalah: (1) Kemungkinan seseorang menjawab pertanyaan (positif atau negatif) tergantung pada kredibilitas komunikator, kejelasan pesan, pembentukan kepribadian, dan kenyamanan emosional individu ketika pertanyaan diajukan. (2) Jumlah dan isi pilihan intervensi tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan dan efisiensi pengambilan memori (misalnya, adanya isyarat yang mengingatkan masalah yang pernah dialami sebelumnya). (3) Proses kognitif dalam mengevaluasi informasi untuk akhirnya memilih pilihan alternatif terbaik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi kemampuan menganalisis masalah dengan benar. (4) Pernyataan keterikatan individu dipengaruhi oleh kecenderungan orang yang akrab, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari ketertarikan interpersonal dan hubungan intrakelompok.

Sementara itu pendidikan merupakan komitmen yang disengaja dalam proses pendampingan dan pembelajaran agar individu dapat berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, berakal dan berakhlak mulia (Alaby, 2019). Oleh karena itu, orang tua ingin memberikan kualitas terbaik agar dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi anaknya saat memasuki sekolah (Kurliyatn et al., 2017).

Tindakan yang dipilih dalam hal ini adalah tindakan keputusan untuk merumuskan masalah yang harus mempertimbangkan dua sisi, positif dan negatif, atau pro dan kontra, yang menjadi dasar atau pedoman untuk mengambil keputusan yang terbaik (Chaniago, 2017). Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua membentuk anak yang berkarakter dan berkualitas sesuai dengan norma, nilai, dan aturan agama yang dianut dalam keluarga, sehingga orang tua tidak sembarangan terlibat dalam pengasuhan anaknya. (Saada, 2019).

Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam yang sering disebut madrasah berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Karena melalui pendidikan madrasah ini, orang tua ingin anaknya tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dua keterampilan sekaligus. Juga iman dan taqwa (Sultoniayah & Rohani, 2019). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dewi (Kurliyatn et al., 2017) menyatakan bahwa faktor-faktor intrinsik pengambilan keputusan orang tua memilih sekolah berbasis agama yaitu agar anaknya mampu berakhlak mulia, memahami fiqh ibadah, memahami Al Quran, memiliki pengetahuan agama, dan berprestasi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 30 responden orang tua yang mengambil keputusan dalam pemilihan sekolah anak di SD IT Almarkazul Islami menunjukkan bahwa pengambilan keputusan menunjukkan bahwa 51,7% orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tinggi dan sisanya 48,3% orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak memiliki tingkat pengambilan keputusan yang rendah, dengan hal ini

terlihat bahwa 3,4% lebih banyak yang memiliki pengambilan keputusan yang tinggi.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan ilmu umum dan agama ke dalam satu paket kurikulum terpadu (Kurniawan & Ariza, 2020). SD IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) adalah sekolah dasar swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan umum dan penguatan pendidikan agama, dengan biaya pendidikan yang ditanggung siswa dan dengan harga yang terjangkau bahkan mahal (Yunanda). dkk., 2019).

Hasil survey tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 3 orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak. Mereka tertarik mengambil keputusan memilih sekolah SD IT Almarkazul Islami karena melihat adanya kelebihan yang dimiliki oleh sekolah sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua yaitu menerapkan program full day school yang sudah dilengkapi mengaji dan sekolahnya. Mereka juga mengatakan sistem pembelajarannya mampu menciptakan nilai-nilai keislaman bagi anak mereka dan dapat membentuk kepribadian islam pada diri anak (Wawancara 28-29 Oktober 2021).

Menurut Janis & Mann (Setiyawati & Sakti, 2014) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Hal ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi agar terhindar dari faktor situasional. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses yang dilalui tidak mudah dan menyebabkan individu mendapatkan dampak dari keputusan besar tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengambilan keputusan pada orang tua dalam memilih sekolah anak tanpa perbandingan atau asosiasi dengan variabel lain.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kuantitatif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih (independen) yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mengambil keputusan memilih sekolah di SD IT Almarkazul Islami yang saat ini berada di kelas 1, 2 dan 3 sebanyak 80 orang. Adapun yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam pengambilan populasi tidak seluruh kelas yang ada di sekolah SD IT Almarkazul Islami, akan tetapi hanya menjadikan populasi penelitian kepada kelas 1, 2, dan 3, karena masih memiliki informasi yang lebih kuat dengan tahapan

pengambilan keputusan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lipursari (2013) Tahapan pengambilan keputusan dapat berpengaruh oleh jangka waktu tertentu, apabila waktu yang dilalui dengan lebih pendek dari pada jangka waktu tertentu untuk mendapatkan informasi, akan membuat pengambilan keputusan tersebut dapat diukur, namun begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi karena informasi merupakan landasan dalam pengambilan keputusan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nonprobability sampling, adapun jenisnya menggunakan sensus atau sampling total. Menurut Sugiyono (2019) teknik sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

Penelitian ini akan menggunakan skala keputusan yang disusun oleh peneliti berdasarkan skala keputusan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan yang disukai dan tidak disukai. Skala ini kemudian menggunakan skala Likert dengan skor dari 1 sampai 4 untuk setiap pernyataan. Survei ini memiliki empat opsi respons yang memungkinkan responden untuk merespons tanpa ragu-ragu dan mengenali gradasi nilai yang jelas. Alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan masing-masing pernyataan positif (+) diberi skor 4, 3, 2, dan 1. Pernyataan negatif (-) mengawali perhitungan 1, 2, 3, dan 4 (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem uji coba yang digunakan. Artinya, skala yang dirancang peneliti digunakan langsung dalam penelitian yang sebenarnya (Yosefa & Abdurrohman, 2021). Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Artinya, suatu teknik yang menganalisis data untuk satu variabel secara independen dan menganalisis setiap variabel tanpa mengaitkannya dengan variabel lain (Verinita & Irza, 2018).

3. Hasil

Hasil analisis data menunjukkan gambaran mengenai pengambilan keputusan pada orang tua yang memilihkan sekolah bagi anaknya yang berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang (51,2%), kategori rendah sebanyak 38 orang (47,5%). Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong memiliki tingkat pengambilan keputusan yang tinggi seperti yang ditunjukkan pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1

Tingkat Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1$	Rendah	38	47,5%
$X > M + 1$	Tinggi	41	51,2%

Tabel 2

Persentase Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Anak Berdasarkan Tahapan Pengambilan keputusan

Tahapan	Persentase Pengambilan Keputusan	
	Rendah	Tinggi
Menilai Informasi atau Masalah	11,5%	5,5%
Mensurvei Alternatif	8,25%	7,25%
Menimbang Alternatif	10,75%	5,75%
Menyatakan Komitmen	6,5%	9%
Bertahan Dari <i>Feedback</i> Negatif	1,75%	6,75%

Tabel 3

Persentase Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Anak Berdasarkan Usia

Uisa	Persentase Pengambilan Keputusan	
Dewasa Awal	21,87%	25,78%
Dewasa Madya	21,87%	25%

Tabel 4

Persentase Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Anak Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Persentase Pendidikan Terakhir	
	Rendah	Tinggi
SMA	6,66%	2,22%
D1	5,55%	0%
D2	0%	0%
D3	4,93%	6,17%
D4	3,70%	3,70%
S1	5,02%	5,82%
S2	5,55%	5,55%
S3	0%	0%

Tabel 5

Persentase Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Anak Berdasarkan kelas

Kelas	Persentase Pengambilan Keputusan	
	Rendah	Tinggi
1	15,47%	13,09%
2	17,20%	16,12%
3	12,69%	20,63%

Pada tabel 2 di atas diketahui bahwa tahapan yang paling tinggi persentasenya dalam mengukur variabel pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah bagi anak adalah tahapan menyatakan komitmen (9%) dengan tahapan yang paling rendah (6,5%). Sedangkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa orangtua yang berada pada usia dewasa awal memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan orangtua yang berusia dewasa madya dalam pemilihan sekolah anak.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari semua pendidikan terakhir orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak, orang tua yang memiliki pendidikan terakhir D3 memiliki persentase pengambilan keputusan paling tinggi dalam pemilihan sekolah bagi anak dibandingkan yang lainnya. Sedangkan berdasarkan kelas, tabel 5 menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang duduk di kelas 3 memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi (12,69%) dibandingkan orangtua dalam pemilihan sekolah bagi anak yang berada di kelas 1 dan 2.

4. Diskusi

Menurut hasil survei, kekuatan pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka tinggi pada 41 (51,2%) dan rendah pada 38 (47,5%). Menurut (Anwar, 2014), keputusan tingkat yang lebih tinggi, terutama selama fase transisi politik, harus mempertimbangkan secermat mungkin semua konsekuensi yang mungkin dari dimensi yang berbeda. Ia menekankan bahwa pengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab membutuhkan orang-orang yang cerdas, berani, gigih, dan komunikatif.

Meskipun hasil kategorisasi secara keseluruhan mendapatkan nilai tinggi, namun hanya memiliki rentang jarak 3,7%, dengan begitu nilai yang didapat tidak terlalu jauh. Bahkan ketika dilihat dari kategorisasi tahapan, ternyata didapati ada 3 tahapan yang memiliki kategorisasi rendah yaitu pada tahap 1, 2 dan 3, sedangkan hanya ada 2 tahap yang memiliki kategorisasi tinggi yaitu pada tahap 4 dan 5.

Menurut Janis dan Mann (Aini 2014) dalam mengambil keputusan individu tidak selalu melewati kelima tahapan pengambilan keputusan yang berlangsung secara optimal, hal ini disebabkan adanya perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman yang ikut mempengaruhi.

Oleh karena itulah yang menjadi alasan bahwa tidak semua tahap mendapatkan hasil yang tinggi. Mengenai hasil yang didapatkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak memiliki pengambilan keputusan yang berbeda tiap tahapannya. Adapun tahapan menilai informasi atau masalah yang memiliki skor cenderung paling rendah daripada tahapan-tahapan yang lain. Adapun nilai rendah (11,5%) dan tinggi (5,5%). Menurut Janis & Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) menjelaskan yaitu ketika individu menerima informasi yang tidak jelas atau informasi yang menurutnya jauh dari harapan, maka ia akan mempertahankan sikap mengenai tindakan yang ingin dilakukan, namun ketika penerimaan informasi yang tidak jelas ini menyebabkan individu mengalami konflik sementara (*personal temporary crisis*) dan mulai ragu dengan apa yang telah dipercayai selama ini, maka individu akan mulai mencari alternatif jika pertanyaan kunci memberikan respons positif setelah keputusan pertama.

Berdasarkan pendapat Janis & Mann itulah yang menyebabkan hasil penelitian pada tahap mencari informasi rendah, karena orang tua merasa tidak perlu mencari informasi lebih mendalam tentang SD yang ada di seputaran Lhokseumawe maupun SD IT Almarkazul Islami, karena dari awal, orang tua telah meletakkan harapan untuk bisa menyekolahkan anaknya di SD IT Almarkazul tersebut. hal ini karena keyakinan yang dihasilkan dari kesan yang dimiliki oleh orang tua terhadap sekolah tersebut. Sebagaimana Bruns (Septyanto, 2013) Mengatakan jika keyakinan seseorang kepada suatu hal, maka akan menentukan perilaku pengambilan keputusan dalam tindakan karena adanya kesan dari informasi.

Adapun selanjutnya tahapan mensurvei alternatif. Menurut Janis & Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) mensurvei alternatif adalah setelah individu menentukan kebijakan yang dipilih, maka ia akan fokus pada satu atau lebih pilihan. Dengan begitu, akan melihat alternatif yang bisa diambil dengan cara menerima permasalahan dalam dirinya, mencari pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan dari informasi yang telah didapatkan, menerima saran dan masukan dari orang lain mengenai cara mengatasi permasalahan. Adapun hasil yang didapatkan dengan persentase rendah (8,25%) sedangkan tinggi dengan persentase (7,25%). Dari hasil tersebut adalah kewajaran mendapatkan hasil yang rendah, karena orang tua tidak merasa adanya pemikiran yang terguncang oleh informasi baru yang menyebabkannya memerlukan mencari alternatif tindakan, dari awal orang tua memang telah meletakkan harapan untuk menyekolahkan anaknya di SD IT Almarkazul Islami sehingga tidak adanya keinginan mencari alternatif dari sekolah lain. Sebagaimana Janis & Mann (Setyoshih, 2010) Mengatakan apabila kepercayaan individu terhadap kebijakan atau pemikiran lamanya diguncang oleh informasi baru, maka individu merasa ada konsekuensi negatif jika tidak mengambil tindakan, sehingga individu akan mencoba memfokuskan pada pilihan lain dengan mencari alternatif tindakan.

Adapun tahapan yang ketiga adalah menimbang alternatif. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa tahap menimbang alternatif memiliki kategori persentase rendah (10,75%) dan persentase tinggi (5,75%). Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian tahapan menimbang alternatif

yang rendah, dapat dilihat jika orang tua memang sedikit melakukan penimbangan dari alternatif lain disebabkan orang tua tidak memerlukan dukungan lain yang membuat orang tua harus melakukan evaluasi lebih teliti. Sebagaimana Menurut Janis & Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) Menimbang alternatif adalah individu yang melakukan proses pencarian dan evaluasi dengan teliti, berfokus pada mendukung atau tidaknya dari pilihan yang ada untuk menghasilkan tindakan terbaik. Dimulai dari individu membicarakan keuntungan dan kerugian dari masing-masing pilihan hingga individu tersebut merasakan percaya diri dan yakin dalam memilih satu pilihan yang dinilai objektif. Demikian seperti pembahasan di tahap pertama, karena kesan yang ada di SD IT Almarkazul Islami tidak membutuhkan dukungan lain, sehingga menimbang alternatif hanyalah sebagai pendukung yang lebih baik jika dilakukan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rosemarie (2009) Setiap keputusan yang diambil akan mempengaruhi kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang, maka seseorang sebelum memutuskan sesuatu sebaiknya terlebih dulu memperhatikan hal yang harus dikerjakan, melihat alternatif yang tersedia dan mempertimbangkan pula kelebihan dan kekurangan atau dampak yang ditimbulkan dari setiap alternatif tersebut. Oleh karena itu, apabila orang tua merasa adanya kesesuaian dengan kondisi dirinya yang mampu menyekolahkan anaknya di SD IT Almarkazul Islami, sehingga orang tua tidak membutuhkan pertimbangan dari beberapa tindakan alternatif. Sebagaimana yang dikemukakan Robbins & Judge (Jayanti & Masykur, 2015) Mengatakan bahwa pengambilan keputusan muncul berdasarkan sebuah masalah, adanya ketidaksesuaian antara masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan, sehingga membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternatif.

Adapun tahapan keempat yaitu tahapan menyatakan komitmen. Tahapan ini memiliki nilai paling tinggi daripada tahapan lain dengan kategorisasi rendah (6,5%) dan tinggi (9%). Menurut Janis & Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) Menyatakan komitmen dalam hal ini berkaitan dengan individu yang telah memutuskan sebuah pilihan mulai memikirkan cara mengimplementasikannya dan menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang lain, serta menyiapkan argumen-argumen yang mendukung pilihannya, apabila dihadapkan dengan orang-orang yang menentang keputusannya. Dalam hal ini, orang tua sudah melewati tahapan yang benar hingga mampu memilih, sebagaimana yang dikemukakan oleh Janis & Mann (Aini, 2014) Seseorang akan menentukan keputusan setelah merasa cukup yakin untuk memilih satu alternatif yang menurutnya paling baik.

Anwar (2014) mengatakan bahwa keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan. Kondisi yang telah dilalui oleh subjek, meskipun 3 tahapan awal untuk mengenal lebih dalam sekolah dan keputusan mendapatkan nilai rendah, namun tahapan keempat mendapat nilai yang tinggi, bisa disebabkan karena anak telah berada di sekolah, tentu apabila harus memilih untuk memindahkan sekolah anak, akan membutuhkan waktu, biaya dan hal lainnya yang akan menjadi pertimbangan lebih mendalam, hal itulah menjadikan orang tua akhirnya berpikir panjang untuk berkomitmen menyekolahkan anak dan

memenuhi segala kebutuhan hingga anak tamat dari sekolah tersebut. Hal inilah yang dikatakan jika orang tua telah memilih salah satu pola coping (Penyelesaian masalah) dari pengambilan keputusan yaitu unconflicted adherence. Sebagaimana dijelaskan oleh Janis & Mann (Setyoasih, 2010) Bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang memiliki coping yang berbeda, salah satu coping tersebut adalah unconflicted adherence memiliki arti melanjutkan saja kepercayaan atau tindakan yang sebelumnya.

Pada tahap terakhir yaitu bertahan dari feedback negatif. Menurut Janis & Mann (Tuapattinaya & Sri, 2014) Pada tahap ini, awalnya individu sangat puas dalam mengambil keputusan dari pilihan yang ada tanpa rasa cemas, tetapi seringkali keadaan tersebut terganggu dengan munculnya feedback (respon balik) negatif dari pihak lain. Akan tetapi, individu tetap berpegang teguh terhadap pilihannya. Adapun hasil yang didapatkan dengan persentase tinggi (6,75%) dan persentase rendah (1,75%), dengan perbedaan persentase yang demikian maka dipastikan orang tua akan bertahan menyekolahkan anak di sekolah yang telah dipilih hingga anak mereka tamat meskipun terdapat berbagai konsekuensi, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Rahmawati (2013) Meskipun konsekuensi dari keputusan yang diambil akan menimbulkan dampak tertentu dikemudian hari, bagi subjek konsekuensi tersebut merupakan faktor paling ringan yang telah dipertimbangkan dampaknya. Rahmawati (2013) Mengatakan bahwa penting bagi subjek untuk tidak bersikap berlebihan terhadap umpan balik negatif. Subjek yang telah berkomitmen dengan keputusan yang telah diambil, tentu akan tetap bertahan, karena telah berada pada situasi yang membuatnya terikat yaitu anak telah bersekolah pada sekolah yang telah diputuskan bagi anak mereka, hal ini membuat subjek bertahan meski mendapatkan ketidakpuasan. Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Tuapattinaya & Hartati (2014) Mengatakan bahwa individu akan bertahan sampai ia berhadapan dengan peristiwa atau dorongan yang menimbulkan ketidakpuasan terhadap pilihan yang telah diambil.

Hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas orang tua yang memilihkan sekolah bagi anak di SD IT Almarkazul Islami adalah S1 (54%) sebanyak 43 orang dan D3 sebanyak 17 orang (21%). Hal ini membuktikan bahwa standar pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penentu dalam memilih sekolah untuk SD IT. Hasil persentase tertinggi untuk kategori pendidikan terakhir menghasilkan D3 (6,17%), diikuti S1 (5,82%). Standar pendidikan mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dan kualitas pengasuhan yang mereka besarkan. Orang tua akan mendapatkan manfaat dari pengalaman pendidikan sejak kecil hingga dewasa, sehingga mereka akan memahami pentingnya mendapatkan pendidikan yang baik sejak usia dini. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami bahwa mereka kekurangan sesuatu dan mengharapkan lebih dari anak-anak mereka daripada yang mereka lakukan dalam hal ibadah, keahlian, dan hal-hal lain (Azizah, 2018). Dari hasil penelitian Unanda dkk. (2019) mengungkapkan bahwa 77,4% orang tua mendaftarkan anaknya di SD IT Azdkia untuk studi sarjana dan pascasarjana, menjadikan tingkat pendidikan sebagai salah satu ukuran terpenting dalam proses pendewasaan manusia. Bisakah dia melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain (Irwanti

& Muharman, 2015).

Pengambilan keputusan yang maju dapat didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia berkaitan dengan kematangan berpikir, yang sangat penting dalam mengambil keputusan. Saat berpikir matang, individu diharapkan dapat menimbang berbagai pilihan yang tersedia dan membuat keputusan yang bijaksana (Eliza & Nurmina, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2017) menemukan bahwa usia juga mempengaruhi pola pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di bawah usia 50 tahun lebih memperhatikan pendidikan anaknya dibandingkan orang dewasa. Saya berusia lebih dari 50 tahun. Studi tersebut mengungkapkan persentase yang lebih tinggi pada masa dewasa awal, tidak berbeda secara signifikan dari masa dewasa pertengahan, pada 0,78. Meskipun persentase yang lebih rendah adalah nilai yang sama. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa usia tidak terlalu berperan dalam membantu pengambilan keputusan. Ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman subjek yang lebih tua yang memiliki pengalaman lebih sedikit dengan subjek yang lebih muda.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eliza & Nurmina (2020) Usia tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan. Itu karena pengalaman setiap orang berbeda-beda. Sebuah studi oleh Apriliani dan Wijayanti (2015) menemukan bahwa pengalaman atau evaluasi hasil perilaku dapat menentukan keputusan masa depan, dan orang mengharapkan efek tertentu dari perilaku yang dilakukan. Jika perilaku tersebut berdampak positif atau memenuhi harapan, mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut, tetapi jika berdampak negatif, mereka tidak akan mengulangi perilaku sebelumnya.

Dari pemaparan tersebut, apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal lebih berpengalaman daripada dewasa madya dalam hal pemilihan sekolah, hal ini besar kemungkinan karena orang tua memiliki latar belakang pendidikan sekolah islam atau memiliki pengalaman anak (kakaknya) sebelumnya yang juga bersekolah di lembaga islam yang menjadi pendorong menyekolahkan adiknya juga di lembaga Islam. Hal ini sebagaimana diperkuat dengan hasil penelitian (Azizah & Machali, 2008) Latar belakang pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyediaan informasi tentang lembaga pendidikan Islam. Mereka yang berlatar belakang pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi Islam memiliki pengetahuan lebih tentang lembaga pendidikan Islam tersebut. Karena mereka terdidik, mereka kurang lebih tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa orang tua dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pemilihan sekolah bagi anak pada kelas 3 memiliki persentase pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dalam pemilihan sekolah bagi anak yang berada di kelas 1 dan 2. Hal ini karena semakin lama subjek berada pada suatu kondisi yang telah dipilihnya akan membuatnya lebih mandiri dalam menanggung beban. Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan (Rahayu & Mulyani, 2020) Pengambilan keputusan yang tepat akan meningkatkan kemandirian seseorang dalam menanggung beban tanggungjawabnya serta

membantu seseorang untuk menentukan pilihan bantuan yang tepat sesuai dengan kondisinya. Jika dilihat subjek kelas 3 lebih lama berada pada situasi yang telah dipilih, maka akan mampu mencari cara pemecahan masalah, dengan begitu akan membuat tingginya pengambilan keputusan. Masalah yang dapat dipecahkan dipelajari dengan mengetahui sifat masalah yang dihadapi, menganalisisnya menggunakan fakta dan data, mencari alternatif yang paling rasional, dan menjawabnya dengan konsekuensi keputusan yang dibuat. diperoleh sehingga. Pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan mereduksi pilihan menjadi alternatif tertentu (Imansyah, 2017).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang memilihkan sekolah bagi anak mereka sebagai subjek penelitian tergolong memiliki pengambilan keputusan tinggi dengan persentase 51,2%. Tahapan yang dilalui orang tua dalam mengambil keputusan memilih sekolah bagi anak maka diperoleh tahapan menilai informasi mendapatkan hasil yang rendah (11,5%) hal ini disebabkan oleh orang tua telah meletakkan harapan di awal pada sekolah tersebut sehingga merasa tidak perlu mencari informasi lebih mendalam tentang sekolah tersebut, tahapan mensurvei alternatif diperoleh hasil yang rendah (8,25%) karena orang tua tidak membutuhkan mensurvei alternatif diakibatkan oleh keyakinan pada pilihannya di SD IT Almarkazul Islami, tahapan menimbang alternatif diperoleh hasil yang rendah (10,75%) hal ini karena orang tua merasa telah sesuai kondisi yang dialaminya sehingga tidak membutuhkan menimbang dari alternatif lain, tahapan menyatakan komitmen diperoleh hasil yang tinggi (9%) karena orang tua mengambil pola coping pengambilan keputusan unconflicted adherence yaitu melanjutkan atau bertahan pada pilihan, dan tahapan bertahan dari feedback negatif diperoleh hasil yang tinggi (6,7%) karena telah memantapkan pilihan.

Meskipun kategorisasi keseluruhan mendapatkan nilai tinggi namun dengan jarak yang tipis yaitu (3,7%), terlihat juga hasil yang diperoleh dari 5 tahapan mendapat hasil rendah dan 2 tahapan dengan hasil tinggi, hal ini karena perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman yang ikut mempengaruhi. Adapun dalam kategorisasi pendidikan terakhir yang mendapat nilai tertinggi adalah D3 (6,17%). Kemudian, diperoleh kategorisasi usia yang paling tinggi adalah dewasa awal (25,78%). Adapun kategorisasi orang tua yang berada di kelas 3 yaitu (20,63%) lebih tinggi daripada kelas lainnya.

Daftar Pustaka

- Adilla, & Syafira, N. (2019). Perbedaan Kecenderungan Emotional Abuse pada Dewasa Awal yang Berpacaran Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. 71.
- Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (attachment) pada remaja kembar. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 37–46. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1611>

- Alaidrus, F. (2020). Kekerasan dalam pacaran & bagaimana keluar dari hubungan tak sehat. Tirto.Id. <https://tirto.id/kekerasan-dalam-pacaran-bagaimana-keluar-dari-hubungan-tak-sehat-ezns>
- Alberta. (2016). Have fun and stay safe while bouncing around. *Practical Pre- School*, 2016(186), 8–9. <https://doi.org/10.12968/prps.2016.186>.
- Arif, I. S. (2016). Psikologi positif : pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. In Gramedia Pustaka Utama. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). In Pustaka Pelajar.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 6, 1–30.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Engel, B. (2002). The Emotionally Abusive Relationship by Beverly Engel. Goodboy, A. K., & Bolkan, S. (2011).
- Attachment and the Use of Negative Relational Maintenance Behaviors in Romantic Relationships. *Communication Research Reports*, 28(4), 327–336. <http://dx.doi.org/10.1080/08824096.2011.616244>
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v3i1.2472>
- Kobak, R., Peplau, A., Reis, H., & Schwartz, J. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. 52(3), 511–524.
- Hurlock, E. b., & Ridwan Max Sijabat. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Jaelani, A. P. (2015). Positif dan Negatif dalam Berpacaran. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/adityapraja/5557c4666523bd8b5839f9dd/positif-dan-negatif-dalam-berpacaran>
- Lenggono, B. (2016). Artikel Pengaruh Pacaran Pada Remaja. <https://www.kompasiana.com/budilenggono/57215cc1b49273f004449b53/arti-kel-pengaruh-pacaran-pada-remaja>
- Melita, S. (n.d.). Analisis korelasi 1. <https://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/ANALISIS-KORELAS.pdf>
- Murray, J. D. (2001). But I Love Him. Paramita, G. V. (2012). Emotional Abuse dalam Hubungan Suami-Istri. *Humaniora*, 3(1), 253. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3309>

-
- Pemayun, C. I. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i.02.p18>
- Periantalo. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pistole, M. C., Roberts, A., & Chapman, M. L. (2010). Attachment, relationship maintenance, and stress in long distance and geographically close romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(4), 535–552. <https://doi.org/10.1177%2F0265407510363427>
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5374>
- Rosati, A. (2020). Perilaku Kekerasan Dalam Relasi Romantis Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Dengan Orangtua.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, lima (2nd ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA.
- Tedra, L. . (2015). Gaya Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Pada Siswa Smp Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. <https://doi.org/10.15294/Ijgc.V6i1.16734>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Winnaisih, L. (2017). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Emotional Abuse Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran